

Model Integratif Pembelajaran Tafsir Tematik QS. Al-Hasyr: 2-5 dengan Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat di Ma'had Baitul Qur'an Malang

Zaky Mubarak¹, Romelah Romelah²

¹⁻² Universitas Muhammadiyah, Malang, Indonesia

Email: zacky.y2z@gmail.com¹, romlah@umm.ac.id²

Alamat: Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia
Korespondensi penulis: zacky.y2z@gmail.com

Abstract. *The learning model is an important element in achieving learning goals. The integrative model of thematic interpretation offers an engaging learning experience that supports students to explore the values of the Qur'an in depth. This study describes the objectives, implementation, and integrative model of learning thematic interpretation of QS. Al-Hasyr verses 2-5 in Ma'had Baitul Qur'an Malang. The research uses a qualitative approach of case study type with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation, as well as data validation using triangulation. The data obtained was then analyzed using three techniques, namely pattern matching, making explanations and time series analysis (Yin, 2009). The results of the study show that learning aims to provide a deep understanding of the meaning of verses and their relevance to the social conditions of the community, emphasizing the relevance of the content of verses, the history of the Prophet, and their application in the modern socio-economic context. The learning process is carried out systematically through the opening stages, core activities, and closing with the material of the book of tafsir and Siroh Nabawiyah. The lectures, discussions, and question-and-answer methods are used in a humanistic approach. The combination of the connected model and webbed model creates relevant and applicable learning, with a constructivist approach that encourages learners to actively build knowledge through experience and problem-solving.*

Keywords: *Learning, Learning Model, Integrative, Thematic Interpretation, QS. Al-Hasyr; Socio-Economic Society*

Abstrak. Model pembelajaran merupakan elemen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model integratif tafsir tematik menawarkan pengalaman belajar menarik yang mendukung peserta didik menggali nilai-nilai Al-Qur'an secara mendalam. Penelitian ini mendeskripsikan tujuan, pelaksanaan, dan model integratif pembelajaran tafsir tematik QS. Al-Hasyr ayat 2-5 di Ma'had Baitul Qur'an Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta validasi data menggunakan triangulasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan tiga teknik yaitu penjabaran pola, pembuatan penjelasan dan analisis deret waktu (Yin, 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang makna ayat dan relevansinya dengan kondisi sosial masyarakat, menekankan keterkaitan kandungan ayat, sejarah Rasulullah, dan penerapannya dalam konteks sosial-ekonomi modern. Proses pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui tahapan pembukaan, kegiatan inti, dan penutup dengan materi kitab tafsir dan *Siroh Nabawiyah*. Metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab digunakan dalam pendekatan humanistik. Kombinasi model keterhubungan dan jaring laba-laba menciptakan pembelajaran yang relevan dan aplikatif, dengan pendekatan konstruktivisme yang mendorong peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan pemecahan masalah.

Kata kunci: Pembelajaran, Model Pembelajaran, Integratif, Tafsir Tematik, QS. Al-Hasyr; Sosial-Ekonomi Masyarakat

1. LATAR BELAKANG

Model pembelajaran integratif tematik merupakan pendekatan yang menyatukan berbagai pokok bahasan dalam satu tema untuk memberikan pemahaman holistik kepada peserta didik (Kadir & Asrohah, 2015). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mengeksplorasi dan memahami konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara mendalam dan autentik. Dengan model pendekatan ini, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi semata, tetapi juga diarahkan pada kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Majid, 2014).

Kondisi sosial ekonomi masyarakat memiliki dampak signifikan terhadap proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan sosial berpotensi membantu peserta didik dalam memahami serta menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai ilustrasi, pengintegrasian nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran umum dapat berkontribusi pada penguatan karakter siswa sekaligus membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi realitas sosial (Sunhaji, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran tematik berbasis integrasi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi secara lebih relevan dengan konteks dan aplikatif di kehidupan bermasyarakat (Khodijah et al., 2024).

Dalam pengimplementasiannya, model pembelajaran integratif tematik dapat diterapkan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi tema, yaitu menetapkan tema utama yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi peserta didik untuk memastikan relevansi pembelajaran. Kedua, integrasi mata pelajaran, yakni menghubungkan tema tersebut dengan berbagai disiplin ilmu agar peserta didik memperoleh pemahaman yang komprehensif dan lintas bidang. Ketiga, penerapan metode aktif, dengan menggunakan metode seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan studi kasus untuk meningkatkan partisipasi serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Rusman, 2016).

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan pembelajaran tafsir tematik menjadi langkah strategis untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan relevansi ajaran Al-Qur'an di tengah Masyarakat (Kahfi & Darmuin, 2024). Pengembangan pembelajaran tafsir tematik yang mengangkat tema jihad ekonomi dapat menjadi cara yang efektif untuk memahami sekaligus mengaplikasikan prinsip keadilan dalam kehidupan modern. Salah satu bentuk nyata jihad ekonomi adalah boikot terhadap produk Israel. Langkah ini bertujuan untuk memberikan tekanan ekonomi kepada Israel agar

mempertimbangkan kebijakan yang dinilai merugikan rakyat Palestina. Selain itu, boikot ini juga berfungsi sebagai simbol solidaritas global terhadap perjuangan rakyat Palestina, menegaskan bahwa masyarakat internasional tidak mendukung pelanggaran hak asasi manusia maupun ketidakadilan (Siregar et al., 2024). Pemahaman yang mendalam terhadap QS. Al-Hasyr ayat 2-5 bukan hanya memperkaya wawasan tentang isi Al-Qur'an, tetapi juga mendorong implementasinya secara nyata melalui aksi jihad ekonomi seperti boikot produk Israel.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya tentang tafsir tematik QS. Al-Hasyr, pembahasan mengungkap tentang pendistribusian kekayaan (QS. Al-Hasyr ayat 7) dan pembelajaran mengenai motivasi perbaikan diri atas muhasabah masa lalu (QS. Al-Hasyr ayat 18-19). Belum ada tafsir tematik QS. Al-Hasyr yang berkaitan dengan isu yang berkembang saat ini berkaitan dengan boikot produk Israel. Hal ini berkaitan dengan tafsir tematik QS. Al-Hasyr ayat 2-5 yang dapat diambil nilai-nilainya berdasarkan *fiqh siroh nabawiyah*.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penafsiran QS. Al-Hasyr ayat 2-5 dalam menggali konsep jihad ekonomi menurut Al-Qur'an dan relevansinya terhadap boikot produk Israel sebagai bentuk dukungan bagi rakyat Palestina. Kajian ini juga berupaya mengembangkan tafsir tematik yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan konteks modern, khususnya dalam memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan. Selain itu, penelitian ini bertujuan memperkuat landasan teologis tindakan boikot, sehingga dapat memberikan panduan yang jelas bagi umat Islam dalam menyikapi konflik Palestina-Israel. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalahnya adalah (1) Mengapa pembelajaran tafsir tematik QS. Al-Hasyr ayat 2-5 dengan kondisi sosial masyarakat disajikan di Ma'had Baitul Qur'an Malang? 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tafsir tematik QS. Al-Hasyr: 2-5 dengan kondisi sosial masyarakat di Ma'had Baitul Qur'an Malang? (3) Bagaimana model integratif pembelajaran tafsir tematik QS. Al-Hasyr: 2-5 dengan kondisi sosial masyarakat di Ma'had Baitul Qur'an Malang?

2. KAJIAN TEORITIS

Salah satu tanggung jawab utama guru dalam proses pembelajaran adalah menyampaikan materi dengan cara yang efektif dan menarik (Shikalepo, 2019). Penyampaian materi yang baik memainkan peran penting dalam keberhasilan belajar-mengajar, karena secara langsung memengaruhi pemahaman dan minat siswa terhadap topik yang diajarkan. Untuk mencapai efektivitas tersebut, guru perlu memilih metode dan

strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Sulistiani & Nugraheni, 2023). Sebagaimana dijelaskan oleh Roqib & Nurfuadi (2020), guru dituntut untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, termasuk dalam menyusun dan menyajikan materi. Hal ini mencakup pemanfaatan berbagai media dan teknologi pendidikan guna meningkatkan daya tarik materi serta mempermudah siswa dalam memahami isi pelajaran.

Dalam dunia pendidikan, perbedaan kemampuan dan motivasi belajar di antara peserta didik merupakan tantangan besar bagi para pengajar. Setiap siswa membawa latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang unik, yang dapat mempengaruhi jalannya proses pembelajaran secara keseluruhan (Syahada et al., 2022). Faktor lain yang sering menghambat proses belajar adalah metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Menurut Hamsinah (2016), kinerja guru sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mengembangkan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk mengimplementasikan berbagai strategi pengajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Selain metode pengajaran, penguasaan materi juga penting dalam proses belajar. Guru yang hanya mengandalkan buku teks tanpa memperluas pengetahuan cenderung memberikan pengalaman belajar yang monoton. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pengajaran (Luwihita & Fadilah, 2023). Penggunaan media pembelajaran, baik tradisional maupun berbasis teknologi, penting untuk meningkatkan motivasi siswa. Di era digital, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi secara efektif dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam pembelajaran (Werdiningsih, 2021).

Terkait dengan pembelajaran tafsir, pembelajaran tafsir tematik memiliki peran penting dalam memahami serta menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, sehingga mempermudah pembaca dalam memahami pesan-pesan yang terkandung didalamnya (Al-Farmawi, 1977). Sebagaimana dijelaskan oleh Humaidi & Kholidi (2024), tafsir tematik berkontribusi dalam menjawab berbagai tantangan kontemporer dengan menawarkan solusi berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Oleh karena itu, metode ini sangat relevan untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk madrasah dan perguruan tinggi Islam. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami ajaran Al-Qur'an secara lebih mendalam, aplikatif, dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat modern.

Beberapa penelitian sebelumnya membahas hal yang berkaitan dengan surat Al-Hasyr, diantaranya Fikri et al. (2018). Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menjelaskan konsep pengelolaan koperasi pesantren dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, dengan mengacu pada perspektif yang terkandung dalam QS. Al-Hasyr ayat 7. Kesimpulan pada penelitian ini adalah tujuan utama ekonomi Islam adalah memastikan semua anggota masyarakat, tanpa memandang ras, agama, atau karakter, memiliki kesempatan meraih kesejahteraan sehingga mereka dapat menikmati nikmat dan karunia Allah SWT.

Sejalan dengan itu, Fikriyyah (2022) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengkaji konsep distribusi kekayaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an beserta tafsirnya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Al-Qur'an melarang perputaran kekayaan yang hanya terjadi di kalangan tertentu, seperti dijelaskan dalam tafsir QS. Al-Hasyr ayat 7. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan mekanisme ekonomi dan non-ekonomi yang dapat memperbaiki pola distribusi yang kurang tepat. Dengan demikian, konsep distribusi kekayaan yang komprehensif sesuai ajaran Al-Qur'an dapat terwujud, sehingga kekayaan dapat tersebar merata di seluruh lapisan masyarakat dan mengurangi kesenjangan sosial.

Penelitian yang lain yang dilakukan Rahman et al. (2023), penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang pemahaman terhadap QS. Al-Hasyr ayat 18 terkait tujuan pendidikan Islam yang bersifat adaptif, sebagai upaya mempersiapkan generasi *Khairu Ummah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas *mufassir* berpendapat QS. Al-Hasyr ayat 18 menjelaskan konsep perencanaan, pengorganisasian, evaluasi, dan tujuan dalam pendidikan. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya menjadi individu yang bertakwa serta melakukan introspeksi atas masa lalu untuk mewujudkan diri sebagai bagian dari *Khairu Ummah*.

Adapun penelitian yang dilakukan Mawarni et al. (2023), penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tujuan dan manfaat evaluasi pendidikan serta urgensi evaluasi dalam proses pembelajaran, berdasarkan tafsir Al-Misbah terhadap QS. Al-Hasyr ayat 18-19. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa QS. Al-Hasyr ayat 18-19 mengandung tafsiran yang mendorong kita untuk mengevaluasi perbuatan di masa lalu. Jika dikaitkan dengan evaluasi pendidikan, hal ini mengajarkan bahwa guru dianjurkan untuk menilai perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, guru kemudian dapat mengambil langkah lanjutan, seperti melakukan perbaikan atau peningkatan dalam pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisa secara tepat (Sutedi, 2009). Penggunaan jenis studi kasus untuk mengetahui lebih dalam sehingga dapat mendeskripsikan secara menyeluruh tentang model integratif pembelajaran tafsir tematik QS. Al-Hasyr ayat 2-5 dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Ma'had Baitul Qur'an Malang.

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Baitul Qur'an Malang yang terletak di jalan Wisnuwardhana II no. 6, Madyopuro, Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah Mudir (ketua) Ma'had dan guru tafsir yang dianggap dapat memberikan informasi untuk kepentingan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara mendalam kepada subjek penelitian, serta dokumentasi. Data yang dikumpulkan terkait tujuan, pelaksanaan, dan model integratif pembelajaran tafsir tematik di Ma'had Baitul Qur'an Malang.

Selanjutnya data yang diperoleh diuji keabsahannya menggunakan teknik metode triangulasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan perbandingan antara data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Teknik triangulasi dilakukan untuk memverifikasi keabsahan data dengan memeriksa berbagai sumber melalui pengajuan pertanyaan yang beragam (Creswell, 2016). Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis melalui tiga teknik yaitu penjadohan pola, pembuatan penjelasan dan analisis deret waktu (Yin, 2009).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, istilah "integrasi" didefinisikan sebagai penyatuan atau keterpaduan (Salim & Salim, 2002). Jika dikaitkan dengan pembelajaran maka pembelajaran integratif adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan beberapa aspek dari berbagai mata pelajaran secara terencana (Fogarty, 1991b). Menurut Hadi Subroto dalam Trianto, pembelajaran integratif adalah proses pembelajaran yang dimulai dengan tema atau pokok bahasan tertentu yang dihubungkan dengan tema atau konsep lain, baik secara spontan maupun terencana. Integrasi ini dapat terjadi dalam satu mata pelajaran atau lintas mata pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Trianto, 2017).

Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa, selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa belajar merupakan proses personal yang didasarkan pada pengalaman siswa. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan prinsip-prinsip pembelajaran dan membangun pengetahuan melalui pemecahan masalah yang bersifat realistis (Sunhaji, 2014). Teori ini menekankan bahwa proses belajar berfokus pada kesiapan peserta didik sesuai tahapan perkembangan intelektualnya, mulai dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan memiliki ciri khas dalam membangun pengetahuan. Oleh karena itu, kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi ilmu pengetahuan bervariasi tergantung pada tingkat kematangan intelektual masing-masing (Rahyubi, 2016).

Fogarty mengemukakan bahwa terdapat 10 model integrasi pembelajaran, yaitu: *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked* (Fogarty, 1991a). Model-model pembelajaran integratif tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa klasifikasi tipe yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.

Klasifikasi Model Pembelajaran Intagratif

No	Klasifikasi Pengintegrasian	Model pembelajaran integratif
1.	Pengintegrasian materi dalam satu disiplin ilmu (interdisipliner)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>The fragmented model</i> (model penggalan) - <i>The connected model</i> (model keterhubungan) - <i>The nested model</i> (model sarang)
2.	Pengintegrasian materi dalam beberapa disiplin ilmu (antar-disipliner)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>The sequenced model</i> (model terangkai) - <i>The shared model</i> (model bagian) - <i>The webbed model</i> (model jaring laba-laba) - <i>The threaded model</i> (model Galur) - <i>The integrated model</i> (model keterpaduan)
3.	Pengintegrasian materi dalam dan beberapa disiplin ilmu (inter dan antar-disipliner)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>The emmersed model</i> (model celupan) - <i>The networked model</i> (model jaringan)

A. Tujuan pembelajaran tafsir tematik QS. Al-Hasyr ayat 2-5 dengan kondisi sosial masyarakat disajikan di Ma'had Baitul Qur'an Malang.

Tujuan umum pembelajaran tafsir Al-Qur'an adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik mengenai isi dan makna Al-Qur'an, serta membantu mereka menggali dan mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman hidup. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustad ZS selaku Mudhir (Ketua) Ma'had Baitul Quran, sebagai berikut:

“Jadi kalau tujuan pembelajaran tafsir Al-qur'an sendiri sebagai pendukung dari tujuan utama anak-anak yang ada di sini yaitu menghafalkan Al-Qur'an. Jadi mereka tidak hanya sekedar menghafalkan Al-Qur'an 30 juz saja tetapi juga mereka perlu diisi dari pemahaman tentang isi Al-Qur'an itu sendiri, sehingga Al-Qur'an ini tidak hanya sekedar dihafal tapi juga mereka memaknai kandungan Al-Qur'an itu dengan apa yang dijelaskan oleh para ulama terdahulu maka pembelajaran tafsir ini dirasa penting sebagai bekal, juga ilmu yang harus mereka dapatkan sembari mereka tetap target utama dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sedapat mungkin kita memberikan bekal untuk mereka untuk mengarungi kehidupan.

Di samping itu dengan pembelajaran tafsir, di sini juga akan membantu anak-anak untuk memahami bagaimana ajaran Al-Qur'an itu senantiasa relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, di berbagai masalah yang ada di kehidupan kita baik itu masalah sosial, ekonomi, hukum, akhlak, spiritual, dan lain sebagainya. Semuanya itu bisa diungkapkan jika kita mau untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri.”

Hal ini sebagai mana diungkapkan Idrus et al. (2023), yang menyatakan bahwa studi tafsir Al-Qur'an mempermudah pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga mengurangi potensi kesalahpahaman dalam penafsiran. Hal ini berperan penting dalam membimbing umat Islam untuk mengamalkan ajaran Islam dengan benar, khususnya dalam memahami dan menerapkan ayat-ayat sebagai petunjuk hidup, baik untuk kepentingan duniawi maupun kehidupan akhirat.

Adapun materi tafsir tematik yang berfokus pada QS. Al-Hasyr: 2-5 diajarkan dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami dan mengambil pelajaran (*ibroh*) dari kandungan ayat-ayat tersebut. Materi ini dikaitkan dengan pemahaman terhadap sejarah kehidupan Rasulullah (*siroh*) dan relevansinya dengan situasi terkini, khususnya dalam bidang sosial ekonomi. Fokusnya adalah pada implementasi konsep jihad ekonomi sebagai upaya membantu saudara-saudara kita di Palestina dalam melawan penjajahan

zionis Yahudi. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustad M selaku pengajar tafsir Al-Qur'an di Ma'had Baitul Qur'an, tujuan ini menjadi bagian integral dari pendekatan pembelajaran tafsir Al-Qur'an di lembaga tersebut.

“Materi pembelajaran tentang surat Al-Hasyr ayat 2-5 disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini. Ayat-ayat tersebut menceritakan peristiwa Rasulullah SAW. mengusir Bani Nadhir, salah satu kabilah Yahudi di Madinah, dengan strategi yang memengaruhi perekonomian mereka, seperti memotong pohon kurma yang menjadi sumber utama penghasilan mereka. Tindakan ini membuat mereka merasa terancam hingga akhirnya menyerah dan diusir dari Madinah.

Kisah ini menjadi pelajaran berharga (ibroh) yang dapat diterapkan dalam situasi hari ini, khususnya terkait upaya membantu saudara-saudara kita di Palestina yang sedang menghadapi tekanan dari zionis Yahudi. Salah satu langkah konkret yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan boikot terhadap produk-produk yang mendukung ekonomi zionis. Cara ini efektif untuk melemahkan kekuatan ekonomi mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi intensitas serangan terhadap Palestina.

Dengan memahami tafsir surat Al-Hasyr dan mengaitkannya dengan Siroh Nabawiyah, kita dapat menemukan landasan yang kuat untuk tindakan seperti boikot ekonomi. Pembelajaran ini juga menegaskan bahwa strategi ekonomi dalam melawan penindasan memiliki pijakan sejarah dan relevansi sosial yang jelas.”

Pendekatan baru dalam penafsiran Al-Qur'an, terutama di era modern, muncul sebagai hasil pemikiran beberapa intelektual Muslim mengenai Al-Qur'an dan agama secara umum. Salah satu tokoh utama, Fazlur Rahman, seorang pemikir asal India, memandang Al-Qur'an tidak hanya sebagai dokumen keagamaan, tetapi juga sebagai dokumen sosial. Pandangannya ini melahirkan aliran tafsir kontekstualis, yang menekankan pentingnya menafsirkan ajaran agama dan Al-Qur'an sesuai dengan konteks ruang dan waktu yang relevan (Rahman, 1995).

B. Pelaksanaan Pembelajaran Tafsir Tematik

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada pembelajaran tafsir di Ma'had Baitul Qur'an Malang, proses pembelajaran dimulai dari:

1) Membuka pelajaran.

Guru mengucapkan salam, memuji Allah dan bersholawat serta berdo'a, menyapa murid dengan bertanya kabar.

2) Kegiatan inti.

Penyajian materi pelajaran tafsir tematik menggunakan beberapa kitab bahan ajar yaitu kitab tafsir Ibnu Katsir, kitab tafsir Al-Munir, dan buku Shiroh Nabawiyah. Penyajian materi dimulai dengan:

- a) Guru menunjuk salah satu murid untuk membaca ayat Al-Qur'an yang akan dipelajari
- b) Guru mengartikan secara perkata sambil menerangkan tafsir dalam ayat-ayat tersebut.
- c) Tafsir yang diterangkan berkaitan dengan Asbabun nuzul yang dihubungkan dengan siroh nabawiyah.
- d) Sambil memperhatikan, murid membuat catatan pada kitab mereka masing-masing. Catatan tersebut mengenai arti kosa kata yang belum mereka pahami dan keterangan berkaitan ayat yang sedang dibahas.
- e) Setelah seluruh ayat diterjemahkan secara perkata dan penjelasan tafsir sudah disampaikan, guru mengaitkan konteks nilai-nilai yang bisa diadopsi atau diaplikasikan sesuai konteks hari ini berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi tepatnya masalah aksi bikot produk Yahudi.
- f) Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya tentang kejelasan materi yang telah diajarkan.
- g) Proses diskusi berkaitan dengan topik yang sedang dibahas.

3) Menutup Pelajaran.

Setelah proses pengajaran oleh guru, dilanjutkan pendalaman dengan tanya jawab dan diskusi maka dilakukan penutupan pelajaran dengan cara:

- a) Guru meminta murid secara bergantian untuk mengulangi proses penerjemahan dan penafsiran ayat berdasarkan pemahaman yang telah mereka pelajari. Jika terdapat kekeliruan, guru memberikan koreksi yang sesuai.
- b) Guru menguatkan kembali materi yang telah dipelajari dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk terus mengambil hikmah dari nilai-nilai penting

dalam Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bertindak.

c) Ditutup dengan doa dan salam.

Berdasarkan data yang diperoleh, ada beberapa komponen yang digunakan dalam proses pembelajaran tafsir tematik, yaitu:

1) Tujuan.

Penyajian materi ini adalah memberikan dasar kepada peserta didik untuk bersikap dalam menghadapi isu-isu kontekstual, seperti memahami landasan dalil terkait tindakan boikot terhadap produk Yahudi. Melalui pembelajaran tafsir tematik, peserta didik dapat mempelajari pendekatan yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam melemahkan kekuatan dan mengusir kabilah Yahudi Bani Nadhir. Pembelajaran ini juga diharapkan mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat saat ini, sehingga relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini.

2) Materi.

Dalam pembelajaran tafsir tematik, buku yang digunakan tidak terbatas pada kitab tafsir semata, tetapi juga dilengkapi dengan buku *Siroh Nabawiyah*. Tujuannya agar pemahaman terhadap tafsir menjadi lebih komprehensif dengan menghubungkannya pada konteks kehidupan Rasulullah SAW. Dengan demikian, murid diharapkan dapat mengambil *ibroh* dari hubungan antara tafsir dan *Siroh Nabawiyah*, sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masa kini.

3) Pendekatan.

Apabila dicermati dari proses pembelajaran yang terjadi, maka pendekatan yang digunakan adalah *Humanistik*. Nampak pada proses pembelajaran bahwa dalam penyampaian materi guru menjadi pusat sumber pembelajaran. Namun diakhir pembahasan materi guru memberikan kesempatan murid untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran dengan adanya tanya jawab dan diskusi serta pengulangan kembali materi ajar oleh murid sesuai apa yang telah mereka pahami. Pendekatan ini berlandaskan pada keberadaan manusia sebagai individu, dengan fokus pada guru dan peserta didik sebagai pribadi yang unik. Guru berperan sebagai penyampai ilmu, sedangkan peserta didik menjalani proses belajar untuk membangun konsep diri mereka sendiri (Gulo, 2002).

4) Metode.

Dalam proses pembelajaran dilakukan penggabungan beberapa metode, yaitu ceramah ketika guru menyampaikan materi secara keseuruhan, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Metode ini dikenal metode ceramah plus. Metode ceramah plus adalah teknik mengajar di mana guru menyampaikan informasi melalui penjelasan lisan yang dipadukan dengan metode lain untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Metode ini bertujuan untuk mengintegrasikan kelebihan ceramah dengan metode lain, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan menarik bagi peserta didik (Rahman, 2018).

Metode ceramah dianggap lebih tepat untuk menyampaikan materi yang bersifat sensitif dan sulit dijelaskan dengan metode lain. Dalam konteks pendalaman pembelajaran tafsir Al-Qur'an, metode ini dapat digunakan untuk menguraikan permasalahan secara mendetail. Sebagaimana dijelaskan oleh Endang Mulyatiningsih, metode ceramah efektif untuk menyampaikan informasi atau topik pelajaran secara ringkas serta berfungsi sebagai pengantar atau penjelasan awal terhadap tugas belajar (Mulyatiningsih, 2015).

Adapun penggunaan metode tanya jawab memungkinkan terjalinnya komunikasi langsung antara guru dan peserta didik, baik dalam bentuk guru bertanya dan peserta didik menjawab maupun sebaliknya. Hubungan ini menciptakan interaksi timbal balik yang langsung. Tujuan utama metode ini adalah untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan serta memperkuat pemahaman melalui kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami, sehingga guru dapat menjelaskan kembali materi yang kurang dimengerti (Nasih & Khalidah, 2009).

Pada penggunaan metode diskusi bertujuan melatih siswa untuk berpikir kritis, mendorong partisipasi aktif, dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Dengan metode ini, siswa dilatih untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan mereka, serta berkontribusi melalui masukan, pendapat, dan kolaborasi dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Metode ini juga mendukung semangat belajar siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih dinamis dan interaktif (Awaelae & Rofiq, 2021).

C. Model integratif pembelajaran tafsir tematik QS. Al-Hasyr: 2-5 dengan kondisi sosial masyarakat di Ma'had Baitul Qur'an Malang.

Pola pengintegrasian dalam materi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tafsir yang dihubungkan dengan pemahaman *Siroh Nabawiyah* menggunakan pendekatan integrasi interdisipliner model keterhubungan (*connected model*), yaitu pengintegrasian dalam satu disiplin ilmu. Pendekatan ini berfokus pada penghubungan antara dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun (Drake & Burns, 2004), seperti tafsir dan *Siroh Nabawiyah*.

Menurut Fogarty dalam Romelah, Model ini didasarkan pada asumsi bahwa komponen pembelajaran dapat dipayungkan pada satu induk mata pelajaran tertentu. Kelebihannya adalah terciptanya hubungan yang erat antara ide-ide dalam satu mata pelajaran, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam dalam cakupan bidang tersebut. Namun, kelemahan model ini terletak pada keterbatasannya dalam memberikan gambaran yang komprehensif, karena belum mencakup pengintegrasian dengan mata pelajaran lain. Hal ini membuat peserta didik belum sepenuhnya mampu melihat keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu yang relevan (Romelah, 2020).

Ketika nilai-nilai atau *ibroh* dari pembelajaran tafsir dipahami lebih mendalam dan dihubungkan dengan disiplin ilmu yang berbeda, seperti ilmu sosial dan ekonomi, digunakan model integrasi antar-disiplin ilmu dengan tipe *webbed* (jaring-jaring). Model ini mengadopsi pembelajaran terpadu dengan tema sebagai penghubung antara berbagai disiplin ilmu, sehingga memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik (Daryanto, 2014)

Model ini berangkat dari pendekatan tematis sebagai dasar pengintegrasian bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, tema berfungsi sebagai pengikat yang mampu menyatukan kegiatan pembelajaran, baik dalam satu mata pelajaran maupun lintas mata pelajaran. Kelebihan model ini terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan motivasi murid. Hal ini disebabkan oleh pemilihan tema yang disesuaikan dengan minat murid, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi mereka (Fogarty, 1991a).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tafsir tematik ini mengadopsi dua model pengintegrasian, yaitu model keterhubungan (*connected model*) dan model jaring laba-laba (*webbed model*). Kombinasi kedua model ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Melalui model keterhubungan, materi tafsir yang diajarkan kepada peserta

didik diperdalam dengan tambahan pemahaman dari *Siroh Nabawiyah*. Sementara itu, model jaring laba-laba melibatkan pengintegrasian disiplin ilmu yang berbeda, seperti bidang sosial dan ekonomi, sehingga pemahaman yang diperoleh peserta didik menjadi lebih komprehensif dan relevan dengan konteks kehidupan saat ini.

Pembelajaran yang telah dijelaskan di atas berlandaskan pada teori belajar *konstruktivisme*. Teori ini menekankan keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui proses aktif dan tindakan. Pengetahuan terbentuk ketika peserta didik mengubah dan mengembangkan pola pikir yang dimilikinya, sambil menghadapi berbagai rangsangan, dan persoalan (Rahyubi, 2016).

Menurut teori ini, pembelajaran difokuskan pada kesiapan peserta didik yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan intelektualnya, mulai dari lahir hingga dewasa. Setiap tahapan perkembangan intelektual memiliki ciri-ciri khusus yang memengaruhi cara peserta didik mengonstruksi ilmu pengetahuan. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam membangun pengetahuan berbeda-beda, tergantung pada tingkat kematangan intelektual masing-masing individu (Rahyubi, 2016).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran tafsir QS. Al-Hasyr ayat 2-5 di Ma'had Baitul Qur'an Malang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik mengenai makna dan relevansi ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial masyarakat. Fokus utama pembelajaran ini adalah mengaitkan kandungan ayat dengan sejarah Rasulullah (*siroh*) dan penerapannya dalam konteks modern, khususnya dalam bidang sosial-ekonomi.

Pelaksanaan pembelajaran tafsir tematik di Ma'had Baitul Quran dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pembukaan, (2) Kegiatan inti, (3) Penutup.

Materi yang digunakan adalah kitab tafsir dan *Siroh Nabawiyah* untuk memperkaya pemahaman kontekstual ayat, dengan tujuan pemahaman tafsir yang relevan dengan isu-isu modern seperti boikot ekonomi, serta menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup peserta didik. Pembelajaran menggunakan pendekatan humanistik dengan guru sebagai sumber utama pembelajaran, namun mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi dan tanya jawab. Metode yang diterapkan adalah ceramah plus, diskusi dan tanya jawab sehingga menciptakan proses belajar yang dinamis, interaktif, dan relevan dengan tantangan kehidupan modern.

Kombinasi model integrasi keterhubungan dan jaring laba-laba menghasilkan pembelajaran yang optimal. Materi tafsir diperdalam melalui pemahaman sejarah Rasulullah (*connected model*), sementara pengintegrasian ilmu sosial dan ekonomi (*webbed model*) membuat pembelajaran lebih komprehensif, relevan, dan aplikatif dalam kehidupan modern. Pembelajaran ini didasarkan pada teori konstruktivisme, yang menekankan keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuan. Pengetahuan terbentuk melalui pengalaman, rangsangan, dan pemecahan masalah, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Farmawi, A. H. (1977). *al-Bidayah fi-al-Tafsir al-Maudhu’I*. Kairo: Al-Hadharat al-Gharbiyyah.
- Awaelae, A.-A., & Rofiq, A. (2021). Konsep Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Fiqih Kelas X Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus di Madrasah Nahdhatul Islamiah, Thailand Selatan). *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(2), 190–197. <https://doi.org/10.31538>
- Creswell, John. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Belajar.
- Daryanto. (2014). *Pembelajaran Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Gava Media.
- Drake, S. M., & Burns, R. C. (2004). *Meeting Standards Through Integrated Curriculum*. ASCD = Association for Supervision and Curriculum Development, Alexandria. Virginia USA.
- Fikri, A. L. R., Yasin, M., & Jupri, A. (2018). Konsep Pengelolaan Koperasi Pesantren untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Telaah Surah Al-Hasyr Ayat 7. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(02), 91–102. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i2.249>
- Fikriyyah, F. (2022). Distribusi Kekayaan dalam Perspektif Al Quran Surah Al Hasyr ayat 7. *Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*.
- Fogarty, R. (1991a). Ten ways to integrate curriculum. *Educational Leadership*.
- Fogarty, R. (1991b). *The Mindful School: How to Integrate The Curriculum*. Palatine. IRI / Skylight Publishing Inc.
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar-Mengajar*. PT. Grasindo.
- Hamsinah. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia Bagi Tenaga Guru. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 3(1), 70–80. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i1.3799>

- Humaidi, & Kholidi, I. (2024). Interaksi Dengan Al-Qur'an Melalui Metode Tafsir Tematik Perspektif Yusuf Al-Qardhawi. *Al-Qadim: Journal Tafsir Dan Ilmu Tafsir (JTIT)*, 1(1), 75–85.
- Idrus, H., Bakar, A. A., & Basri, H. (2023). Eksistensi Tafsir dari Sudut Objek dan Tujuannya dalam Pengembangan Studi al-Qur'an. *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 1–18.
- Kadir, A., & Asrohah, H. (2015). *Pembelajaran Tematik* (Ed. 1). Rajawali Pers.
- Kahfi, N. S., & Darmuin. (2024). Tafsir Ayat Tematik Pendidikan Islam: Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3).
- Khodijah, Cahyo, E. D., & Suryadi. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Anak. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 5(1), 64–82. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v5i1.9893>
- Luwihita, A. D., & Fadilah, N. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal of Education Management Research*, 1(1), 25–31. <https://journal.cahyaedu.com/index.php/jemr>
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Remaja Rosdakarya.
- Mawarni, W. T., Alfiansyah, M., Chaniago, F. Z., & Azzacky, F. (2023). Urgensi Evaluasi Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran Menurut Tafsir Al-Misbah Q.S Al-Hasyr Ayat 18-19. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 494–499.
- Mulyatiningsih, E. (2015). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Uny Press.
- Nasih, A. M., & Khalidah, L. N. (2009). *Metode dan teknik pembelajaran pendidikan Agama Islam*. PT Refika Aditama.
- Rahman, F. (1995). *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Wahyudin (Cet. II). Pustaka.
- Rahman, F., Thobroni, A. Y., & Farozdaq, A. T. (2023). Pemaknaan Kembali QS. Al-Hasyr :18 Sebagai Tujuan Pendidikan Islam Yang Adaptif Dalam Menyongsong Generasi Khairu Ummah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1), 65–75.
- Rahman, T. (2018). *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Pilar Nusantara.
- Rahyubi, H. (2016). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis* (Cet. III). Nusa Media.
- Romelah. (2020). *Model Pembelajaran Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Umum (Studi Multi Kasus Di SMP Puteri Tazkia Internasional Islamic Boarding School (IIBS) Kabupaten Malang dan MTs Surya Buana Kota Malang)* [Disertasi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Roqib, Moh., & Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru : Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. CV. Cinta Buku.

- Rusman. (2016). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Raja Grafindo Persada.
- Salim, P., & Salim, Y. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Ed. 3)*. Modern English Prers.
- Shikalepo, E. E. (2019). The Three Characteristics of an Effective Teacher. *International Journal of Educational Studies*, 2(2), 53–64. <https://doi.org/10.53935/2641-533x.v2i2.105>
- Siregar, I., Maliki, D., & Nasution, F. (2024). Jihad Ekonomi Dalam Perspektif Hadis: Tinjauan Terhadap Gerakan Boikot Produk Israel Sebagai Dukungan Terhadap Palestina. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(3), 181–192. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i3.938>
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Sunhaji. (2014). *Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam Dengan Sains*. Insania, 19(2).
- Sunhaji. (2016). *Pembelajaran Tematik-Integratif: Pendidikan Agama Islam dengan Sains*. Pustaka Senja.
- Sutedi, A. (2009). *Metode Penelitian Hukum*. Sinar Grafika.
- Syahada, N. L., Wulandari, I., & Setyawan, A. (2022). Problematika Peserta Didik Dalam Pembelajaran Dan Alternatif Solusi Pada Peserta Didik Di SDN Kowel 3. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Matematika (PEMANTIK)*, 2(2).
- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu: konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cetakan kedelapan. Bumi Aksara.
- Werdiningsih, W. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Melaksanakan Pembelajaran Daring. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 113–124. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.48>
- Yin, Robert. K. (2009). *Case Study Research Design and Methods (4th ed.)*. Sage Publication.